

PARAMEDIA

JURNAL KOMUNIKASI DAN INFORMASI KEAGAMAAN

Metode Studi Ide Hukum Islam (Dari Teks Al-Qur'an dan Al-Hadith Serta Contoh Aplikasinya)

Abdullah Sadiq

Metode Neo-Modernisme Islam (Kajian Singkat Atas Pemikiran Pembaharuan Fazlur Rahman)

Sulhawi Rubba

Memahami Islam dengan Filsafat Ikhwān al-Ṣafa'

Soeparno Hamid

Psikologi Transpersonal : Sebuah Pendekatan Baru Psikologi Spiritual

Khodijah

Studi Agama dan Lintas Budaya

Nur Syam

Busana Wanita Karir Muslimah

Juwariyah Dahlan

Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam

Bambang Subandi

DAFTAR ISI

Editorial (i)

Pedoman Transliterasi (ii)

Daftar Isi (iii)

- **Metode Studi Ide Hukum Islam (Dari Teks Al-Qur'an dan Al-Ḥadīth Serta Contoh Aplikasinya)**
Abdullah Sadiq (108-124)
- **Metode Neo-Modernisme Islam (Kajian Singkat Atas Pemikiran Pembaharuan Fazlur Rahman)**
Sulhawi Rubba (125-139)
- **Memahami Islam dengan Filsafat Ikhwān al-Ṣafā'**
Soeparno Hamid (140-152)
- **Psikologi Transpersonal : Sebuah Pendekatan Baru Psikologi Spiritual**
Khodijah (153-163)
- **Studi Agama dan Lintas Budaya**
Nur Syam (164-175)
- **Busana Wanita Karir Muslimah**
Juwariyah Dahlan (176-194)
- **Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam**
Bambang Subandi (195-205)

PSIKOLOGI TRANSPERSONAL: SEBUAH PENDEKATAN BARU PSIKOLOGI SPIRITUAL

Khodijah¹

Abstract: This paper presents only three concepts of transpersonal psychology. First, the concept of Religious Experience by William James (1842-1910) emphasizes that awareness is a key to understanding human experience, especially religious experience. To interpret religion, one needs to see the contents of religious awareness. Second, the concept of Self Actualization by Abraham Maslow (1908-1970) who based his theory of self actualization on a basic assumption that human beings basically have intrinsic values in term of virtue. Hence, they are capable of improving themselves. Third, the concept of Becoming by Gordon Allport (1897-1967) who divides two patterns of religiosity: intrinsic and extrinsic. Extrinsic religion is a religion exerted to strengthen one's personality in terms of social status, wealth, authority, and other demands; whereas intrinsic pattern refers to the religiosity that is experienced not based on certain interests, but in the deepest part of the heart for the sake of virtuosity and holiness.

Kata Kunci: Psikologi Transpersonal dan Psikologi Spiritual

¹ Penulis adalah dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Psikologi transpersonal adalah istilah yang diberikan pada madzhab psikologi yang digagas oleh para psikolog atau ilmuwan dalam bidang lainnya yang menekankan pada kemampuan dan potensi puncak manusia yang secara sistematis tidak memiliki tempat dalam teori posifistik atau behavioristik (madzhab pertama), psikoanalisa klasik (madzhab kedua), maupun humanistik (madzhab ketiga).

Kemunculan psikologi transpersonal secara khusus bertitik tolak pada kajian empiris terhadap fenomena perkembangan jiwa manusia yang menghasilkan teori-teori spesifik, antara lain : *metaneed*, nilai-nilai puncak, *unitive consciousness*, pengalaman puncak, pengalaman mistik, aktualisasi diri, transendensi diri, esensi kesatuan wujud, dan lain-lain. Secara definitif, teori-teori ini dipahami beragam oleh berbagai kalangan, ada yang memahaminya sebagai sesuatu yang bersifat alamiah, ketuhanan, supranatural, dan berbagai kategori lainnya (Anthoni Sutich).¹

Aliran ini secara tidak langsung telah merevisi aliran sebelumnya yang cenderung menafikan hal-hal yang bersifat supranatural dan adikodrati, dan menjadi wacana baru dalam tradisi psikologi. Munculnya psikologi transpersonal adalah berawal dari kesadaran para psikolog akan problem-problem kemanusiaan yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga kehancuran peradaban, serta hal-hal lain yang belum terjawab oleh teori-teori sebelumnya.

Spiritualitas sebagai pengalaman dasar kemanusiaan dalam hubungannya dengan hal-hal seperti Tuhan, ketinggian kodrat, cinta, tujuan dan idealitas, secara nyata gagal diurai oleh rasionalitas yang tercerahkan (*enlightend rasionalisme*) yang telah sukses dalam pengembangan science dan teknologi (*pshysical sciences*), namun gagal dalam menyelesaikan problem-problem psikologis. Kegagalan pengetahuan dan teknologi dalam mengurai persoalan kemanusiaan saat ini bukan berarti menunjukkan ketidakmampuannya menjangkau problem kemanusiaan yang ada, namun karena pendekatan yang digunakan tidak dapat menjangkau problem tersebut. Untuk itu kehadiran psikologi transpersonal yang juga disebut psikologi spiritual diharapkan bisa menjadi jembatan

¹ Diungkapkan dalam tulisannya pada *Jurnal of Transpersonal Psychology* dan dikutip oleh Charles T. Tart, *Transpersonal Psychology*, (New York : Harper & Row, 1975), 2

yang menghubungkan antara rasionalitas ilmu pengetahuan dengan pengalaman spiritual manusia. Bahkan kajian-kajian ilmu ini sendiri adalah bertitik tolak dari kekayaan pengalaman spiritual manusia, sebagaimana diungkapkan oleh Charles T. Tart sendiri. Dengan demikian, spiritualitas bukan lagi sebagai kajian yang tabu bagi ilmu pengetahuan, namun sebagai bagian yang tidak terpisahkan darinya.²

Hanya saja, sebagaimana diungkapkan oleh H. J. Bastaman, pendekatan semacam ini belum bisa berkembang dengan baik karena kecenderungan ilmu pengetahuan yang terlalu mengedepankan realitas empirik daripada spiritualitas.³ Bahkan, pendekatan psikoanalisa dan behaviorisme yang merupakan madzhab pendahulunya justru jauh lebih berkembang saat ini. Tulisan ini sebagai salah satu upaya untuk lebih mengenal psikologi transpersonal dalam wacana ilmu pengetahuan saat ini.

Beberapa Teori Psikologi Agama

1. Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan perintis dalam menyelesaikan problem pemisahan wilayah agama dan psikologi. Teori ini telah memberikan sumbangan yang cukup signifikan dalam perkembangan psikologi agama. Melalui cara yang khas, psikoanalisis berusaha memberikan pemecahan terhadap problem lama hubungan antar psikologi dan agama. Hal yang paling fundamental dalam kajian psikoanalisis dalam agama adalah adanya faktor-faktor luar yang mempengaruhi pembentukan dan pelestarian kehidupan keagamaan. Psikoanalisis berusaha memberikan jawaban terhadap persoalan bagaimana dan sejauhmana perilaku harus dipahami melebihi arti dasarnya yang jelas.

Dalam hal ini, psikoanalisis berkesimpulan bahwa agama hanyalah sekedar cara yang diterima secara bersama untuk mengatasi ketegangan, kecenderungan, dan penderitaan. Psikoanalisis melihat agama sebagai insting ketidaksadaran (*the unconsciousness*) misterius yang ada dalam struktur kepribadian manusia. Dengan teori Id, Ego, dan Super Ego,

² *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. II., 1991, 14.

³ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), 94.

terlihat bahwa betapa penelitian-penelitian psikologi yang ada selama ini telah mengabaikan ketidaksadaran.⁴

Dalam hubungannya dengan agama, psikoanalisis melahirkan beberapa konsep. *Pertama*, ada kekuatan yang memberikan dorongan dan tekanan pada diri manusia untuk mendapatkan keamanan dan kepuasan dalam keagamaan, dengan demikian manusia memiliki sifat homo religius. *Kedua*, secara fungsional perilaku keagamaan memiliki kesamaan antara satu dengan yang lain. *Ketiga*, orangtua memiliki pengaruh dalam membentuk dan membangun emosi keagamaan anak dengan pengenalan tentang Tuhan. *Keempat*, relasi negatif pada diri manusia semisal dorongan seksual, ketakutan, dan pelanggaran, merupakan gejala tidak sehat pada penghayatan agama. *Kelima*, dorongan psikologis, yang dapat menjadikan Tuhan dan agama sebagai khayalan dalam arti lahir. *Keenam*, agama autotarian yang dapat menghambat perkembangan kemampuan manusia dan kebebasan serta keutuhan pribadi manusia karena merasa dilindungi dan sekaligus diawasi oleh Dzat Yang Maha Besar.⁵

Kelemahan teori ini adalah adanya kemungkinan melepaskan tanggungjawab seseorang terhadap perilaku keagamaannya.⁶ Bagaimana seseorang harus bertanggungjawab terhadap perilakunya jika kekuatan hebat diluar telah menguasai dan mengendalikannya?

2. Behaviorisme

Madzhab *behaviorisme* melihat manusia sebagai makhluk yang terkondisikan. Oleh karenanya dalam kaitannya dengan perilaku keagamaan, behaviorisme melihat gejala agama sebagai perilaku yang dikondisikan (*conditioned behavior*). Ahli psikologi behaviour yang terkenal mengemukakan teori ini adalah William Sargant dan B. F. Skinner. Kedua tokoh tersebut berpijak pada teori pengkondisian klasik (*classical conditioning*) yang dikembangkan oleh T. Paulov dan J. B. Watson.

Teori pengkondisian menggambarkan proses terbentuknya pola-pola *neurologis* dari hasil rangsangan yang dilakukan secara berulang-ulang (*reinforcement*) yang menghasilkan respon yang berulang-ulang pula.

⁴ Erich Fromm menyebut agama Autoritarianisme sebagai bercirikan kekuasaan, penyerahan, dan ketaatan yang menggambarkan pribadi. Erich Fromm, *The Art of Living*, (New York: Harper & Row, 1956), 72.

⁵ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, 94-96

⁶ *Ibid.*, 105

Dalam eksperimennya Ivan Paulov menempatkan seekor anjing dalam suatu lingkungan yang dikendalikan. Anjing tersebut diberi rangsangan (*stimulus*) berupa bunyi bel yang diikuti oleh rangsangan lain berupa makanan. Eksperimen itu dilakukan berulang-ulang sehingga lidah anjing itu berliur. Keadaan lidah berliur tersebut pada awalnya bukan merupakan situasi yang terkondisikan, yaitu merupakan respon terhadap makanan. Tetapi, lidah berliur itu kemudian terkondisikan, yaitu terjadi pada waktu bel berbunyi, meskipun tidak disediakan makanan.

Studi tersebut pada awalnya merupakan studi tentang perilaku binatang, akan tetapi kemudian berkembang menjadi studi tentang perilaku manusia. Behaviorisme melihat manusia bersifat pasif dan tidak berinisiatif untuk bergerak. Gerakan manusia lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan mekanistik di luar kesadarannya yang tidak memberikan peluang manusia menentukan dirinya (*self determination*). Behaviorisme menolak kemampuan manusia untuk menentukan diri. Behaviorisme mengandaikan bahwa manusia bertindak hanya untuk menghindari atau mengurangi ketegangan, baik sosiologis maupun biologis. Dengan demikian, tampak bahwa manusia hanya bertindak untuk kepentingan tertentu, dan mustahil manusia bertindak tanpa pamrih. Persoalan kemanusiaan bagi behaviorisme hanya dapat diselesaikan dengan rekayasa dan manipulasi.⁷

Secara metodologis dan pengukurannya, psikologi behaviorisme banyak dipengaruhi oleh ilmu mumi. Padahal dalam melakukan penelitian terhadap manusia tidak mungkin hanya dengan menerapkan ilmu mumi, karena penelitian dengan menggunakan ilmu mumi akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang bersifat otomatis dan mekanistik. Berkaitan dengan agama, behaviorisme melihatnya mengandung pengaruh yang mendorong dan menjadi perilaku manusia pada lingkungannya.

Psikologi Transpersonal Pola Baru Psikologi Spiritual

Psikologi transpersonal merupakan aliran baru pengembangan dari psikologi humanistik yang menolak teori dan metode psikologi yang datang sebelumnya, yaitu psikoanalisis dan behaviorisme. Sebagaimana psikologi humanistik, aliran ini secara mendasar berusaha meneguhkan dan mengembangkan potensi manusia (*human potential*). Hanya saja aliran ini menjangkau hal-hal yang bersifat *adikodrati* dan spiritual, yang berten-

⁷ Charles, T. Tart, *Transpersonal Psychology*, 2.

tangan dengan banyak pandangan psikologi sebelumnya dan juga ilmu pengetahuan pada umumnya.⁸

Karena aliran ini merupakan pengembangan dari psikologi humanistik, maka tema utama yang senantiasa muncul dalam aliran ini adalah perwujudan kemampuan manusia, di samping hal-hal lain yang bersifat spiritual. Dalam perkembangannya, aliran ini memiliki varian yang cukup beragam. Hal ini terlihat dari beragam konsep yang dikemukakan oleh para tokohnya.

Untuk memilah para tokoh psikologi transpersonal dengan beragam teori yang dikembangkannya bukanlah persoalan sederhana karena tokoh-tokoh psikologi ini telah berkembang dengan beragam disiplin ilmu yang ditekuninya, sehingga menghasilkan metode yang beragam pula. Oleh karenanya, beberapa tokoh yang disinggung di sini adalah para tokoh yang secara umum dianggap paling menonjol dan sekaligus merupakan tokoh sentral dalam psikologi humanistik.

Diantara tokoh tersebut adalah William James yang merintis penafsiran agama dari segi makna pribadi para pengikutnya. Abraham Maslow yang merupakan penentang paling utama psikologi behaviorisme dan merupakan juru bicara paling representatif pada perlunya menggali kemampuan manusia lewat aktualisasi diri. Gordon W. Allport tokoh studi kepribadian yang menempatkan motivasi sebagai kekuatan penggerakannya. Carl Rogers dengan teknik yang berpusa pada orang yang datang memerlukan bantuan (*client centered approach*). Rollo May yang memahami keberadaan (*existence*) sebagai dimensi dalam psikologi. Secara khusus dalam tulisan ini akan dikaji teori yang dikemukakan oleh William James, Abraham Maslow, dan Gordon Allport.

1. Konsep Religius Experience William James (1842-1910)

James menekankan bahwa sifat manusia yang khas ditemukan dalam kehidupan dinamis arus kesadaran manusia. Baginya, kesadaran merupakan kunci untuk mengetahui pengalaman manusia, khususnya agama. Untuk menafsirkan agama, orang harus melihat isi kesadaran keagamaan.⁹ James melihat kesadaran keagamaan sebagai hal yang subyektif. Baginya, kebenaran harus ditemukan bukan melalui argumen

⁸ William James, *The varieties of Religious Experiences*, (New York : American Library, 1962), 72.

⁹ *Ibid.*, 31

logis, akan tetapi melalui pengamatan atas data pengalaman. Jalan lapang menuju kesadaran keagamaan adalah melalui pengalaman keagamaan yang diungkapkan orang. Oleh karenanya, pemahaman keagamaan tidak hanya cukup dengan teori-teori atau dalil-dalil yang menjadi pijakan seluruh penganut agama tertentu, tetapi harus dibuktikan melalui data pengalaman.

Oleh karenanya, untuk mengetahui makna psikologis agama, seorang pengkaji perilaku keagamaan seharusnya tidak mulai dengan kategori-kategori ilmiahnya sendiri, dan menggunakannya sebagai model untuk memuat pengalaman manusia menjadi cocok dengannya, tetapi membiarkan pengalaman bicara sendiri dan mengambil arti apa adanya sebagaimana yang diungkapkan orang sebagai luapan hidup batinnya, karena setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menemukan kenikmatan beragama dan mencapai puncak penghayatan spiritual mereka. Kenyataan inilah yang melatarbelakangi lahirnya berbagai aliran dan tarekat dalam suatu agama yang masing-masing aliran dalam suatu agama memiliki formulanya sendiri-sendiri dalam mengartikulasikan ajaran agama mereka, bahkan tidak jarang antara satu kelompok aliran dengan kelompok aliran yang lain berbeda dalam mempraktekkan ajaran agamanya, meskipun sama-sama berangkat dari sumber yang satu.

Dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience*, James banyak mengungkapkan pengalaman keagamaan pribadi para penganut berbagai aliran dan cabang keagamaan bersifat subyektif. Berdasarkan hasil pengamatannya, James menyimpulkan bahwa ada tiga ciri yang mewarnai agama. *Pertama*, agama adalah hal yang bersifat personal. Dalam bahasa sehari-hari yang umum diterima, agama adalah sistem pemikiran dan perasaan yang diorganisasikan secara penuh menjadi lembaga. Dalam hal ini, tampak James mengabaikan peran yang dimainkan lembaga agama dalam keberagamaan pribadi kebanyakan orang. Alasan utamanya adalah karena secara pribadi James kurang menyukai formalitas keagamaan. Kesalehan batin dan hati merupakan ungkapan pengalaman keagamaan yang paling utama.

Kedua, James lebih terkesan pada emosi (*emotionality*) daripada dengan pemikiran mengenai pengalaman keagamaan. Dia tidak percaya bahwa rumusan-rumusan intelektual dapat menjelaskan hakekat agama yang dia jumpai dalam pengalaman orang-orang yang ditelitinya. Emosi keagamaan merupakan dasar bangunan struktur intelektual penganut agama. Seorang peneliti akan mendapatkan makna pengalaman keaga-

maan yang sebenarnya dengan melihat keinginan dan dambaan manusia dalam beragama. Oleh karenanya, bagi James, hanya insting yang memimpin perjalanan pemikiran seseorang, karena unsur keagamaan seseorang ada pada perasaan, maka seseorang harus melatih “kehendaknya untuk percaya”, bukan pada rumusan-rumusan syahadah yang sifatnya lahiriyah, tetapi dalam kesejatian pengalaman yang bersifat bathiniyah. Dengan mengembangkan dan memupuk intuisi, perasaan, dan pemahaman pribadi, orang dapat membuka kemungkinan manusia dan menemukan misteri yang tersembunyi dalam rumusan keagamaan yang dikenalnya. Dalam hal ini, James tidak memperhatikan adanya kemungkinan terjadi neurosis atau psikosis.

Ketiga, terjadinya keanekaragaman yang terbatas pada pengalaman keagamaan seseorang. James menganjurkan seseorang untuk mempertahankan pengalaman keagamaannya dan orang lain membiarkan seseorang untuk bertahan pada pengalaman pribadinya. Dalam hal ini, James tidak melihat perbedaan latar belakang dan lingkungan pribadi yang mungkin mempengaruhi kasus kehidupan keagamaan seseorang. Namun, dalam beberapa kasus yang diungkapkan James menunjukkan adanya keragaman keagamaan, masing-masing sarat dengan emosionalitas dan dianggap mempunyai kemungkinan membawa pengaruh baik pada pribadi yang mengalaminya.¹⁰ Dengan demikian jelas bagi James, studi agama harus memfokuskan diri pada perilaku keagamaan pribadi, karena bahan asli ilmu agama sangat bergantung pada pengalaman keagamaan pribadi.

2. Konsep Self Actualization Abraham Maslow (1908-1970)

Konsep utama yang seringkali disandarkan pada Abraham Maslow adalah tentang aktualisasi diri (*self actualization*) dan pengalaman puncak (*peak experience*). Orang yang telah tumbuh menjadi dewasa secara penuh adalah orang yang telah mencapai aktualisasi diri, yaitu yang mengalami secara penuh gairah tanpa pamrih dengan konsentrasi penuh dan mencapai apa yang disebut sebagai manusia sempurna (*insan kamil*).

Orang yang tidak lagi akan tertekan dengan perasaan cemas, risau, tidak aman, tidak terlindungi, sendirian, dan tidak dicintai adalah orang yang telah terbebaskan dari metamotivasi (*metamotivation*), yaitu orang-orang yang dapat terdorong untuk mencapai nilai yang lebih tinggi dan bernilai bagi dirinya yang tidak dapat diturunkan dengan hanya sekedar

¹⁰ Robert W. Craps, *Dialog Psikologi dan Agama.*, 163.

alat yang mencakup keberadaan, keindahan, kesempurnaan, dan keadilan.¹¹

Abraham Maslow mendasarkan teorinya tentang aktualisasi diri (*self actualization*) pada sebuah asumsi dasar, bahwa manusia pada hakekatnya memiliki nilai intrinsik berupa kebaikan. Dari sini, manusia memiliki peluang untuk dapat mengembangkan dirinya.

Perkembangan yang baik sangat ditentukan oleh kemampuan manusia untuk mencapai tingkat aktualisasi diri. Menurut teori Maslow, ketika kebutuhan-kebutuhan dasar seseorang individu telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow.¹²

Berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan sebelumnya yang didorong oleh kebutuhan-kebutuhan dasar, aktualisasi diri dimotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan yang bernilai tinggi yang dikenal dengan istilah *metamotivation* atau *b-values (being values)*.¹³

Dijelaskan lebih lanjut dalam teori Maslow, bahwa kebutuhan manusia didorong oleh dua bentuk motivasi, yaitu motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motif pertumbuhan (*growth motivation*). Motif kekurangan ditujukan untuk mengatasi ketegangan-ketegangan organismik yang disebabkan oleh kekurangan seperti lapar (kekurangan makanan), haus (kurang minum), takut (kurang ras aman, dan sebagainya).

Aktualisasi diri didorong oleh motif perkembangan (*growth motives*) yang berbeda dengan kebutuhan dasar yang bersifat hierakis, sementara motif perkembangan tidak bersifat hierakis. Namun, sebagaimana *basic needs*, metamotivasi adalah juga merupakan pembauran manusia. Jika metamotivasi tidak terpenuhi atau terhambat, maka akan mengakibatkan *metapathology*¹⁴

Meskipun manusia memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berkembang secara sehat, namun tidak semuanya mencapai tingkat aktualisasi diri, bahkan hanya sedikit orang yang dapat mencapainya. Hal ini

¹¹ Andrey Hebert R.P. Runyon, *Fundamentals of Psychology* (New York : Random House, 1986), 255

¹² Maslow, *The Father Reaches of Human Nature*, (Canada : Penguin Books, 1971), 43.

¹³ Paulus Budiharjo, ED, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, (Yogyakarta : Kanisius, 1977), 164.

¹⁴ Maslow, *The Father*, 43

disebabkan karena di dalam diri manusia itu sendiri terdapat dua kekuatan yang saling tarik menarik. Kekuatan yang satu mengarah kepada pertahanan diri, sehingga yang muncul adalah rasa takut salah, takut mengambil resiko, tergantung pada masa lalu, dan sebagainya, sementara kekuatan lain mengarah pada keutuhan diri serta terwujudnya seluruh potensi, sehingga yang muncul adalah kepercayaan diri dari pencerminan diri secara penuh.

Pilihan-pilihan di atas merupakan ukuran yang akan menentukan arah perjalanan manusia, mendekat atau menjauh dari aktualisasi diri. Semakin banyak manusia menentukan pilihan pada pilihan maju (*progression choice*), maka ia akan semakin mendekatkannya pada aktualisasi diri. Demikian pula sebaliknya, jika seorang individu banyak menentukan pilihan pada pilihan mundur (*regression choice*) maka akan semakin menjauhkannya dari aktualisasi diri.

3. Konsep Becoming Gordon Allport (1897-1967)

Gagasan Allport tentang spiritualitas tidak dapat dipisahkan dengan gagasan besarnya tentang kepribadian, yaitu yang dikenal dengan konsep menjadi (*becoming*). Kepribadian tidak hanya dipahami dari asal kebutuhannya yang instingtif atau pengaruh lingkungan di masa lampau, lebih penting dari itu adalah pola perilaku dan motivasinya yang ada saat ini. Pribadi selalu menjadi (*becoming*) tidak sekadar berada. Kepribadian adalah tetap, namun terus menerus berubah karena merupakan produk kompleks dari turunan biologis, pengaruh budaya, gaya pemahaman, dan pencarian spiritualitas.¹⁵

Meskipun kepribadian terus menerus berubah, setiap pribadi memiliki ciri kesatuan, keutuhan dan perbedaan yang khas sebagai inti terdalam yang membuat orang dapat diidentifikasi. Allport menyebut kekhasan tersebut sebagai propium, sesuatu yang lebih sempit dari kepribadian dan lebih luas dari ego. Allport menempatkannya pada bidang sentimen. Agama tidak dapat dijelaskan melalui faktor instrinsik atau emosi. Agama berkaitan dengan satu pengalaman yang amat beragam yang dapat terpusat pada satu obyek religius. Sentimen keadaan ini berbeda antara satu dengan lainnya.

Fenomena yang menjadi landasan sentimen Allport adalah adanya pembenar (atas nama agama) terhadap kekejaman, autotarianisme, dan

¹⁵ Robert W. Craps, *Dialog Psikologi dan Agama*, 173.

pengampunan, dogmatisme dan keterbukaan, pemerasan dan kemurahan hati. Analisis Allport dalam hal ini adalah : *Pertama*, persaudaraan dan kefanatikan seringkali bercampur dengan agama. Banyak orang saleh, namun masih dipenuhi dengan rasa prasangka yang bersifat rasial, sebaliknya mereka menganjurkan keadilan rasial oleh agama. *Kedua*, orang yang rajin ke tempat ibadah cenderung tidak toleran dan tidak tenggang rasa terhadap minoritas daripada mereka yang malas. *Ketiga*, hubungan antara agama dan prasangka tergantung pada pola keberagamaan yang dimilikinya. Dalam hal ini, Allport membagi dua pola keberagamaan: instrinsik dan ekstrinsik. Agama ekstrinsik adalah agama yang dimanfaatkan, yakni agama yang digunakan untuk memperkuat pribadi seseorang dalam status sosial, kekayaan, jabatan, dan kepentingan lain. Sementara pola instrinsik adalah keberagamaan yang dihayati. Keberagamaan semacam ini menghilangkan kepentingan yang bersifat pribadi. Agama dihayati tidak berdasar kepentingan-kepentingan tertentu, namun di hati demi sesuatu yang luhur dan suci.

Penutup

Kehadiran psikologi transpersonal memberikan arti yang cukup penting dalam menjawab problem-problem kemanusiaan masa kini dan upaya menafsirkan serta mengevaluasi gejala-gejala keagamaan secara psikologis. Dalam hal tertentu, psikologi transpersonal memiliki kesamaan dengan aliran psikologi lainnya (psikologi analisis dan behaviorisme). Namun, yang menjadi kekhasan dari psikologi transpersonal adalah pada kesediaan mereka menerima dan meneliti kemungkinan mencapai kodrat manusia yang lebih jauh dari apa yang secara empiris teramati. Psikologi transpersonal menempatkan agama dalam susunan pengalaman manusia yang bersifat pribadi yang memiliki akar dalam kehidupan psikis, sehingga gejala agama bukan hanya sekedar luapan konflik dan ketegangan di saat kanak-kanak yang tidak terpecahkan, akan tetapi merupakan wujud transdensi diri dengan kekuatannya sendiri. Agama bagi seseorang merupakan urusan pribadinya dengan Tuhan.